

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peristiwa Tutur

1. Pengertian Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf – huruf pertamanya dirangkaikan akan menjadi akronim SPEAKING. Penjelasan delapan komponen itu sebagai berikut :

- 1) *Setting and scene*. Dari sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di pasar pada saat menawar barang dagangan dalam

situasi yang ramai tentu akan berbeda dengan berbicara pada saat proses belajar di kelas.

- 2) *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Status sosial *participant* sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang karyawan menggunakan ragam bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan bosnya bila dibandingkan dengan teman atau keluarganya.
- 3) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan petuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus, perkara, namun pada partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan berbeda. Misalnya, pak ustad yang lucu itu ingin memberikan ceramahnya agar menjadi tauladan. Namun, mungkin saja diantara para jamaahnya ada yang datang hanya untuk melihat kelucuan pak ustad.
- 4) *Act sequence menace* pada bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakannya, dan hubungannya antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran pada kuliah umum, khotbah di masjid, dan rapat dewan direksi adalah berbeda begitu juga dengan isisnya.
- 5) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

- 6) *Instrumentalis* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur tulis, lisan, melalui e-mail atau telepon.
- 7) *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- 8) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2. Situasi Tutur

Aspek-aspek situasi tutur

Dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14 Bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan pretensi langsung elemen makna unsur-unsurnya Sperber dan Wilson (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14). Sehubungan dengan bermacam-macam makna yang mungkin di kemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu adalah:

1) Penutur dan lawan tutur

Dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adlah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin,tingkat keakraban, dsb.

2) Konteks tuturan

Dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang

relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). bentuk-bentuk tuturan *Rajin, Rajin sekali*, dan *amat rajin*. Dapat digunakan untuk maksud yang sama, yakni berbicara lawan bicara (teman, guru, kolega, orang tua, dan sebagainya). Rajin sekalidengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat pula digunakan untuk seorang guru yang memuji muridnya atau orang tua yang menyindir anaknya ketika dia sedang malas belajar.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:14. Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dsb. Pragmatik berhubungan

dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutarannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam Wijana dan Rohmadi, (2009:14). Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah kukumu terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

B. Tindak tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999 : 1058) tindak tutur berarti langkah atau perbuatan, sedangkan tindak tutur dapat diartikan ucapan, kata, perkataan. Dari dua pengertian tersebut tindak tutur dapat diartikan sebagai perbuatan memproduksi tuturan atau ucapan. Oleh Tarigan (1986 : 36) dijelaskan bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ucapan dianggap sebagai sesuatu bentuk kegiatan atau tindak ujar (Saputra,Diyat. 2010).

Menurut Chaer dan Leoni (2010:50) teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukannya oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do thing with words?*. Akan tetapi teori itu baru berkembang setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*.

Searle (dalam Wijana dan Rohmadi 2009:20) dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh si penutur yaitu sebagai berikut:

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Seperti pada contoh berikut:

- a) Gula itu rasanya manis
- b) Bola itu berbentuk bulat

Pada kalimat (a) dan (b) ini memberikan informasi tanpa mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah bagaimanakah rasa gula itu dan berbentuk seperti apakah bola itu (Wijana dan Rohmadi, 2009:20).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang

bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Searle (dalam Chaer dan Leonie 2010:53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (Inggris: *prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/comment Nababan (dalam Wijana dan Rohmadi 2009:21). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tindak atau kurang begitu penting untuk memahami tindak tutur Parker (dalam Wijana dan Rohmadi 2009:21).

Tindak lokusi oleh Searle (dalam Rani, dkk., 2006:161) disebut tindak preposisi (*prepositional act*) mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam ujarannya.

Dengan demikian sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan penutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:22) sebuah tuturan berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila ini terjadi tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi.

Tindak ilokusi adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah dan permintaan, menasbihkan nama sebuah kapal dan lain-lain Lyons (dalam Rani, dkk., 2006:161).

Austin (dalam Rani, dkk., 2006:161) mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu inilah yang oleh Austin disebut tindak ilokusi sedangkan tindak mengatakan sesuatu lebih dekat hubungannya dengan tindak lokusi. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan suatu tindak tertentu. Untuk mengetahui daya ilokusi (*illocutionaryforce*) yang terdapat dalam tindak ilokusi, dapat dilihat contoh berikut ini.

- 1) Saya berjanji akan membuang sampah itu secepatnya.
- 2) Saya menyarankan kepadanya untuk memotong rambutnya.

Dalam kalimat (1) dan (2) terdapat kata berjanji dan menyarankan yang mengandung dia /kekuatan. Kekuatan itu menuntut tanggung jawab penuturnya untuk melakukan isi ujarannya ke dalam tindakan yang nyata. Tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi si penuturnya Austin (dalam Rani, dkk. 2006:161).

Secara khusus Searle (dalam Rani, dkk., 2006:161) mendeskripsikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu (1) *asentif* atau representif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya contohnya: sebaiknya lingkungan ini bebas dari sampah. (2) *komisif* adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, dan mengusulkan contohnya: bagaimana kalau kita adakan kerja bakti lingkungan . (3) *direktif* ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, dan menasihati contohnya: buanglah sampah pada tempatnya. (4) *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengkritik. Tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur contohnya: terima kasih telah membuang sampah pada tempatnya. (5) *deklarasi* ialah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya

membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dan sebagainya contohnya: denda Rp 5000,- jika terdapat membuang sampah sembarangan.

Kategori deklarasi menurut Searle (dalam Rani, dkk., 2006:162), merupakan kategori tindak ilokusi yang sangat spesifik. Tindak deklarasi dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai tugas khusus untuk melakukannya dalam kerangka kerja institusional. Misalnya, seorang hakim yang bertugas menjatuhkan hukuman, seorang pendeta yang menikahkan pasangan mempelai, dan seorang pejabat yang meresmikan dimulainya sebuah acara seminar. Sebagai tindak institusional, kata-kata tersebut jarang diucapkan secara spontan. Sebagai contoh, pernyataan seorang hakim dalam menjatuhkan hukuman kepada terdakwa pada umumnya berbentuk klise, tidak berubah dari satu terdakwa yang lainnya dinyatakan dengan tegas Leech (dalam Rani, dkk., 2006:162).

Menurut Searle (dalam Rani, dkk., 2006:164), dalam bentuk ujaran tidak langsung (ilokusi tidak langsung), para penutur menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang benar-benar ia ucapkan atau tuliskan. Hal itu dihubungkan dengan pengetahuan bersama terhadap latar belakang informasi itu, baik bersifat kebahasaan maupun bukan. Dalam beberapa hal, konvensi memegang peranan yang sangat penting.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Pengertian mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi memang agak sukar, tetapi kalau dijelaskan dari segi semantik tindak *tutur* (*speech*

act semantics) lebih bisa dipahami. Apabila seseorang mengutarakan sebuah “kalimat”, ada kemungkinan bisa terjadi tiga macam tindak tutur itu, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu. Jadi, tindak tutur lokusi ini mengacu pada makna linguistik. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar. Makna sebagaimana ditangkap oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana si pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Makna ini disebut tindak tutur perlokusi. Dengan dua teks humor berikut (diangkat dari Soedjatmiko dalam Chaer dan Leonie, 2010:54) ketiga tindak tutur itu menjadi lebih jelas.

Austin (dalam Rani, dkk., 2006:163) mengemukakan bahwa mengatakn sesuatu sering menimbulkan pengaruh pasti. Implikasi tindak lokusi terhadap pendengar inilah, yang disebut tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang. Singkatnya, untuk membuat orang bereaksi.

Contoh:

Saya membujuknya, agar ia membelikan saya bakso.

Pada tuturan diatas mempunyai maksud atau upaya penutur untuk memperoleh bakso dari mitra tuturnya.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Wijana dan Rohmadi, (2009:28), secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*).

Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (Dalam hal ini Verhaar (dalam Chaer dan Leonie 2010:56) menggunakan istilah “maksud”, bukan makna).

Contoh

Tindak tutur langsung

Tempat : Kantor kepala Desa

Kepala Desa : “Bu Ani, tolong ambilkan bolpoin saya di meja!”

Bu Ani : “Baik, Pak, segera saya ambilkan?”

Tindak tutur tidak langsung

Tempat : Kantor kepala desa

Kepala Desa : “Dimana ya bolpoinnya?”

Bu Ani : “Baik, Pak, segera saya ambilkan!”

Pada contoh pertama, jelas kepala Desa meminta Bu Ani untuk mengambilkan bolpoin, tetapi pada contoh kedua, kepala Desa tidak meminta diambilkan bolpoin itu. Namun, Bu Ani dapat menafsirkan kalimat interogatif itu sebagai kalimat perintah untuk mengambil kapur.

Dalam menanggapi apa yang disebut tindak tutur tidak langsung, Leech (dalam Rani, dkk., 2006:162) mengatakan bahwa kemaknagandaan suatu ujaran menimbulkan masalah karena dalam hal seperti itu sering terjadi kesalahpahaman, baik karena pengetahuan bersama atas situasi dan budaya tidak memadai maupun faktor lainnya. Dengan berbagai alasan, orang sering memanfaatkan kemaknagandaan itu dengan berpura-pura tidak tahu Sinclair dan Coulthard (dalam Rani, dkk., 2006:162).

b. Tindak Tutur Literal Dan tindak tutur tidak literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:32) tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh:

a) Gambarnya bagus sekali.

b) Rumahmu dekat juga ya!

Pada contoh (a) dan (b) adalah termasuk tindak tutur literal karena diutarakan dengan langsung. Contoh :

a) Gambarnya bagus, (kalau disamakan dengan anak TK).

b) Rumahmu dekat juga, (kalo naik odong-odong).

Pada contoh (a) mempunyai maksud bahwa gambarnya tidak bagus dengan mengatakan *kalau disamakan dengan anak TK* adalah termasuk tindak tutur tidak literal, begitu juga dengan contoh (b) yang mempunyai maksud bahwa rumahnya sangat jauh dengan mengatakan *kalo naik odong-odong* pada kalimat ini juga termasuk tindak tutur tidak literal.

c. Interseksi berbagai jenis tindak tutur

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009) bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (di interseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan di dapatkan tindak tutur berikut ini:

1) Tindak tutur langsung literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:32) tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Contoh:

- a) Orang itu sangat ganteng
- b) Tutup pintunya!
- c) Roti milik siapa ini?

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat ganteng, menyuruh agar lawan tutur menutup pintu, dan menanyakan roti itu milik siapa. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:32) tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Contoh:

- a) A : “Bajunya kotor”
- b) B : “Dimana minumannya?”

Dalam contoh (1) penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya, pada tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat

berita. Makna kata-kata yang menyusun sama dengan maksud yang dikandungnya. Pada contoh (2) penutur yang bertanya pada mitra tuturnya dengan maksud memerintah mengambilkan air yang diungkapkan secara tidak langsung, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. untuk memperjelas maksud memerintah diatas, perluasaanya adalah:

a) A : “Bajunya Kotor”

B : “Iya, nanti saya cuci.”

b) A : “Dimana minumannya?”

B : “Sebentar, saya ambilkan.”

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:34) tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang esuai dengan maksud tuturan, tetapi kataa-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh:

a) Puisimu bagus, kok

b) Minumlah sambil berdiri, biar nanti kamu tersedak!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal pada contoh (1) penutur memaksudkan lawan tuturnya bahwa puisinya tidak bagus. Sedangkan pada

contoh (2) penutur berbicara bahwa sebaiknya meminum itu sambil duduk agar tidak tersedak.

4) Tindak tutur tidak langsung literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009: 35) tindak tutur tidak langsung literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh:

- a) Harumnya bajumu
- b) Makanannya terlalu manis

Penutur berbicara pada lawan tuturnya untuk mrnyuruh mencuci bajunya. Dan juga untuk menyuruh menambah air agar tidak terlalu manis.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah. Pada dasarnya, suatu karangan ilmiah menggunakan sumber acuan pada karya ilmiah yang telah ada sebelumnya sebagai titik tolak untuk melakukan suatu penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

1. Septian, Albitar (2014) berjudul "*Analisis Tuturan Guru Ddalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas V SDN Sumbersari I*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan guru dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif dengan instrumen peneliti, pedoman wawancara, dan panduan catatan lapangan. Peneliti mengklasifikasikan tindak tutur guru ke dalam 3 bagian yaitu tuturan mengawali pelajaran, menyampaikan pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. masing-masing dianalisis bentuk tindak tutur dan fungsi uturannya. hasil dari penelitian ini guru lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif. Pada tuturan guru ketika mengawali pelajaran didapati (1) penggunaan salam sebagai tuturan awal yang digunakan oleh guru, (2) pemberian bimbingan dan pengarahan pada siswa, (3) penanyaan kabar dan mata pelajaran yang dilakukan. Penggunaan salam digunakan guru untuk menyapa para siswanya. Hal ini dapat diamati dari paparan data berikut ini.

Siswa : Assalamualaikumwarohmatullohiwabarokatu

Guru : (1) baik, Assalamualaikumwarohmatullohiwabarokatu, (2) selamat siang anak-anak?, (3) bagaimana kabarmu ?

Siswa : allahamdulillah luar biasa allohuakbar yess

Dari paparan data diatas terlihat bahwa sebelum guru mengucapkan salam, siswa dahulu yang mengucapkan salam. Ucapan salam dari guru terlihat ketika guru sudah berada di kelas dan akan memulai pelajaran, akan tetapi dari paparan data diatas terlihat bahwa tidak ada jawaban salam baik dari guru maupun dari siswa yang ada dari paparan data di atas guru justru melanjutkan dengan sapaan “ selamat siang “ dan menanyakan kabar para siswanya pada hari itu.

Kedua adalah pemberian bimbingan dan pengarahan pada siswa. Pengarahan dan bimbingan kepada siswa diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bekal moral atau kebiasaan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh siswa tiap pagi hari, mulai dari berdoa, sikap dalam kelas, dan ketertiban ketika berada di dalam kelas. Ketiga adalah penanyaan kabar dan mata pelajaran pada siswa. Dalam proses pembelajaran penanyaan kabar pada siswa dan Mata Pelajaran yang akan dilaksanakan pada saat itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh guru. Hal ini juga ditemukan pada tuturan guru SD kelas V SDN Sumpalsari I. Guru juga menanyakan kabar dan mata pelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Etikasari, Dian (2014) berjudul *“Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru).”* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian mikroetnografi. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam wacana kelas meliputi: suruhan, memerintah, meminta, ajakan, desakan, larangan, menyarankan, dan bujukan sedangkan tindak tutur direktif ditemukan pada konteks pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hasil penelitian tuturan guru Coba Dimas Aldo duduk sama Viki! Nanti kalau Viki ngomong ae di taruh di belakang ya?. Tuturan tersebut

termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif suruhan yang digunakan oleh guru untuk mengatur ketertiban siswa di dalam kelas sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif. Tuturan tersebut tampak pada konteks menyiapkan kondisi kelas pada kegiatan pendahuluan. Tindak tutur direktif dengan bentuk memerintah dituturkan oleh guru pada saat membahas contoh soal. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan LKS kamu yang berat halaman 40 dilihat dipahami!. Tuturan tersebut berfungsi agar siswa memfokuskan pandangan dan perhatian siswa pada teks LKS dengan hadirnyakata lihat. Tuturan tersebut dituturkan oleh gurupada waktu membahas soal persiapan UAS. Tuturan yang dengan tolong setiap mendapatkan soal dibaca bener-bener soalnya, jangan asal menjawab!. Tuturan tersebut berfungsi meminta kepada siswa untuk mengerjakan soal dengan cermat sesuai dengan yang dikehendaki oleh guru. Tuturan tersebut digunakan oleh guru pada kontek mengerjakan soal latihan kegiatan inti. Penggunaan bentuk tindak tutur direktif ajakan dituturkan guru pada waktu guru menyampaikan materi dengan tuturan mari kita pelajari PKN!. Tuturan tersebut memiliki fungsi mengajak siswa untuk belajar PKN yang ditutrkan oleh guru pada konteks apersepsi di awal pembelajaran . bentuk tindak tutur desakan dituturkan oleh guru dalam memberikan contoh soal yang dituturkan guru dalam kalimat Iya coba Dita ke depan ayao Nak! Kata apa yang ingin kamu tulis disini? Apa ayo satu saja kata!. Tuturan tersebut berfungsi mendesak siswa agar mau

menuliskan kata di papan tulis dan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Tuturan tersebut dituturkan pada kegiatan inti pada konteks menjelaskan contoh kepada siswa. Tuturan imperatif yang berbentuk larangan dapat dilihat pada tuturan Hayo Dimas mana? Kerjakan sendiri ya! Jangan ganggu Temannya!. Fungsi tuturan tersebut agar siswa tidak melakukan sesuatu sesuai dengan larangan guru, yaitu mengganggu temannya. Guru menuturkan tuturan tersebut pada konteks mengerjakan soal latihan pada kegiatan inti. Dalam wacana kelas, tindak tutur direktif yang berbentuk saran digunakan oleh guru pada saat menjelaskan materi pengukuran. Tuturan bisa pakai meteran bisa ya!, kalau satuannya cm itu bisa pakai meteran bisa pakai penggaris!. Kalau ada soal yang menyuruh kalian mengukur pakai depa pakai tangan kalian pakai langkah kaki kalian termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan yang berfungsi agar siswa melakukan sesuatu sesuai pendapat yang disampaikan oleh guru berdasarkan materi pembelajaran yang dijelaskan. Tuturan tersebut dituturkan pada kegiatan inti pada konteks menjelaskan konsep materi kepada siswa. Tuturan direktif dengan bentuk bujukan dituturkan oleh guru pada waktu memulai pembelajaran dalam konteks menyampaikan salam dan memberikan perhatian kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan guru pada waktu menuturkan salam hai...hai... serta memberikan perhatian kepada siswa dengan tuturan apa kabar? Lo, sehat semua kok koyo anu ya loyo kabeh

jawabannya? Haduuhhh ya opo wi, ayo diulangi! Apa kabar? Pada tuturan tersebut terlihat bahwa fungsi direktif bujukan untuk membujuk siswa agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh guru, yaitu untuk mengulangi jawaban atas sapaannya.

3. Susmiati, Sutik (2012) berjudul "*Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Smp Negeri 7 Jember*". Tujuannya adalah mendidik dan membina siswa menjadi berkualitas. Cara guru untuk mengungkapkan atau menggambarkan suasana psikologis perbuatan menurut sikap penutur tentang apa yang diucapkannya disebut modus. Modus tuturan guru terhadap siswa antara lain, modus menyatakan keinginan (desiratif), menyatakan perintah/larangan/tengahan (imperatif), menyatakan sikap objektif (obligatif), dan menyatakan harapan (optatif). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Jember dan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak catat dan teknik rekam. Teknik analisis data terdiri atas tiga proses kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif guru antara lain: fungsi sapaan, fungsi mengungkapkan rasa marah, fungsi menegur, fungsi menyindir,

fungsi mengeluh, fungsi mengalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mencurigai, fungsi memuji, fungsi mengucapkan selamat, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Ditemukan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan 6 modus antara lain: modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif dan modus desiratif. Ditemukan perlokusi ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia 6 efek perlokusi, antara lain: efek menyenangkan mitra tutur, bersemangat, takut dan jera, mempermalukan mitra tutur, meminta maaf, dan membuat mitra tutur tahu bahwa.